

**MUHAMMAD MUSTAFA AZAMI:
Kontribusi Pemikiran Dan Bantahannya Terhadap Kajian
Hadis Di Kalangan Orientalis**

Muhammad Fajar Adyatama
Adyatamafajar26@gmail.com

Umi Sumbulah
umisumbulah@uin-malang.ac.id

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Salah satu pendapat kontroversial dari orientalis tentang hadis adalah bahwa hadis tidak otentik seperti yang diyakini umat Islam. Menurut orientalis, adalah sulit untuk mempercayai literatur hadis secara keseluruhan sebagai catatan otentik dari semua perkataan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Spekulasi tersebut menimbulkan reaksi dari para sarjana Muslim, antara lain Muhammad Mustafa Azami. Azami menemukan bahwa keraguan para orientalis terhadap sistem sanad disebabkan oleh kesalahan metodologis mereka dalam mempelajari sistem sanad. Hal itu karena mereka pada umumnya tidak meneliti mata rantai transmisi berdasarkan kitab-kitab utama hadis, tetapi pada kitab-kitab fiqh dan sirah yang disusun dengan cara yang berbeda dengan kitab hadis. Azami membantah kesimpulan para orientalis dengan membuktikan keaslian hadis dengan berbagai pendekatan. Di antaranya membandingkan hadis dari banyak riwayat murid dengan riwayat Hadis guru mereka, membandingkan pernyataan ulama dari waktu yang berbeda, membandingkan dengan dokumen tertulis, dan membandingkan hadis dengan ayat-ayat al-Quran yang relevan.

Kata Kunci: MM Azami, Bantahan, Orientalisme, Otentisitas Hadis.

ABSTRACT

One of the controversial opinions of orientalists about hadith is that hadith is not as authentic as Muslims believe. According to orientalists, it is difficult to trust the hadith literature as a whole as an authentic record of all the sayings and actions of the Prophet Muhammad. This speculation caused reactions from Muslim scholars, including Muhammad Mustafa Azami. Azami found that the orientalists' doubts about the sanad system were caused by their methodological errors in studying the sanad system. This is because they generally do not examine the chain of transmission based on the main books of hadith, but on the books of fiqh and sirah which are compiled in a different way from the books of hadith. Azami refuted the conclusions of the orientalists by proving the authenticity of the hadith with various approaches. These include comparing the hadiths of many students' narrations with those of their teachers, comparing the statements of scholars from different times, comparing them with written documents, and comparing the hadiths with relevant verses of the Koran.

Keywords: MM Azami, Refutal, Orientalism, authenticity of hadith.

Pendahuluan

Sebagian orientalis beranggapan bahwa hadis pada awal perkembangannya tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Tradisi yang berkembang pada waktu itu terutama pada masa Nabi dan Sahabat adalah tradisi verbal (lisan), bukan tradisi tulis. Hal ini tentu memunculkan dugaan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentitasnya perlu dipertanyakan, atau bahkan diragukan sama sekali. Kendati demikian, sebagian orientalis sendiri seperti Fuad Seizgin berpendapat bahwa di samping tradisi lisan, sebenarnya juga telah ada tradisi tulis pada zaman Nabi, walaupun mereka dikenal sangat kuat hafalannya.

Berkaitan dengan Hadis nabi, sebagian sahabat di samping menghafalnya juga menulisnya, terutama bagi mereka yang dinilai cermat dalam mencatat sehingga tidak bercampur antara catatan al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an.¹

Tidak ditulisnya hadis secara resmi pada zaman nabi dan sahabat itu disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, karena nabi sendiri memang pernah melarangnya, meskipun di antara sahabat atas izin nabi juga telah mencatat sebagian hadis yang disampaikan nabi. Kedua, karena sebagian besar sahabat cenderung lebih memperhatikan al-Qur'an untuk dihafal dan ditulisnya pada papan, pelepah kurma, kulit binatang dan lain sebagainya. Sedangkan terhadap hadis Nabi sendiri, di samping menghafalnya, mereka cenderung langsung melihat praktek yang dilakukan Nabi, kemudian mereka mengikutinya. Ketiga, karena ada kekhawatiran terjadinya *iltibas* (campur aduk) antara ayat al-Qur'an dengan hadis.²

Kenyataan ini telah memicu berbagai spekulasi berkaitan dengan otentisitas hadis. Beberapa penulis dari kalangan orientalis menjadikan hal ini sebagai sasaran empuk untuk membangun teori yang mengarah pada sikap sangsi terhadap otentisitas hadis. Goldziher misalnya, dalam karyanya *Muhammedanische Studien* telah memastikan diri untuk memungkiri adanya pemeliharaan hadis pada masa sahabat sampai awal abad kedua hijriyah.

Beberapa penulis muslim seperti halnya Ahmad Amin, juga Ismail Azzam sebagaimana dikutip Mustafa al-Siba'i telah membuat kesimpulan senada terkait

¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani , 1995), 39.

² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 152.

otentisitas hadis. Ahmad Amin mengemukakan bahwa hadis baru ditulis seratus tahun sesudah masa Rasulullah SAW. Dia juga menyebutkan bahwa di masa Rasulullah dan sahabat justru terdapat pelarangan untuk menulis hadis.

Muhammad Mustafa Azami, Dalam bukunya *Studies In Early Hadith Literature* yang diterjemahkan oleh Ali Musthafa Yaqub dengan judul “Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya”, telah menguraikan secara rinci dalam bab tersendiri tentang kegiatan penulisan hadis mulai dari masa Rasulullah SAW hingga pertengahan abad ke-dua Hijriyah. Tampak sekali dari penelitian Azami bahwa telah terjadi penyampaian informasi atas riwayat hadis dari generasi ke generasi mulai dari masa sahabat hingga masa tabi’in kecil dan tabi’ tabi’in tidak saja dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Misalnya catatan dari Abdullah bin Amr bin Ash yang terkenal dengan *al-Sahifah al-Sadiqah* telah ditransferkan kepada muridnya Abu Subrah. *al-Sahifah al-Sadiqah* tersebut juga sampai ke tangan cucunya Shu’ayb bin Muhammad bin Abdullah bin Amr. Dari tangan Shu’ayb ini berlanjut ke tangan putra dari Shu’ayb bin Muhammad atau cicit dari Abdullah bin Amr, yaitu Amr bin Shu’ayb.

Kajian-kajian yang dilakukan pihak orientalis terhadap Islam tidak diragukan lagi menimbulkan sikap pro dan kontra dikalangan internal muslim, ada yang memandang positif dan adapula yang memandang negatif.³ Namun para orientalis ini tidak pernah melakukan kajian secara teliti dan detail terhadap aliran agama selain Islam. Mereka tidak menunjukkan sikap skeptis ketika mempelajari agama Budha, Kong Hu Cu, dan filsafat-filsafat karya manusia. Mereka mau bersikap jujur ketika mengkaji obyek-obyek tersebut, namun bersikap menutupi dan skeptis ketika mengkaji Islam. Pemikiran dan mental mereka tidak lagi berjalan lurus. Islam tidak lagi dikaji dengan norma-norma ilmiah, tetapi dianggap sebagai pesakitan yang harus diadili. Sebagian dari orientalis mengajukan berbagai tuduhan kejahatan yang dilakukan oleh Islam, termasuk pul merekayasa cerita-cerita yang penuh dengan kebohongan untuk menguatkan tuduhannya.⁴

Joseph Schacht adalah yang disebut-sebut oleh Muhammad Mustafa Azami sebagai bapaknya orientalis yang melakukan kajian hadis melalui karyanya yang

³ Erwin Hafid, *Mustafa Azami dan Kritik Pemikiran Hadis Orientalis*, (Majalah al-Fikr, vol. 14, no. 2, 2010), 232.

⁴ Sa’duddin al-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1990), 124.

berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* pada tahun 1950.⁵ Dari kajiannya tersebut, Joseph Schacht telah menanamkan sikap keragu-raguannya terhadap otentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya sehingga karyanya dianggap sebagai kitab suci oleh para orientalis setelahnya. Semenjak saat itu karya Joseph Schacht menjadi rujukan bagi orientalis-orientalis setelahnya ketika mengkaji hadis.⁶

Karya Joseph Schacht yang berjudul *Origins of Muhammadan Jurisprudence* telah mendapat sambutan hangat dari para orientalis terkemuka, misalnya H.A.R. Gibb yang menganggap bahwa “buku itu akan menjadi pondasi bagi seluruh kajian masyarakat dan hukum Islam di masa mendatang, paling tidak di Barat” dan N.J.Coulson berkata bahwa Joseph Schacht “telah merumuskan sebuah tesis mengenai hukum syariah yang secara garis besar tak terbantahkan”.⁷

Joseph Schacht berargumen bahwa gambaran yang dibuat para ulama-ulama muslim mengenai hukum Islam lebih ditujukan untuk menyembunyikan dari pada untuk mengungkapkan kebenaran. Dan pertanyaan yang sering muncul adalah mengenai cara-cara yang digunakan Joseph Schacht untuk menghasilkan temuan-temuan yang begitu sangat mengagetkan yang berbeda dengan pandangan umat Muslim, bahkan temuan-temuan tersebut bertentangan dengan fakta-fakta sejarah yang diketahui oleh setiap pembaca sejarah Islam.⁸

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang upaya Muhammad Musthafa Azami dalam membela keshahihan Hadis dan bantahannya terhadap serangan para orientalis. Di makalah ini, penulis akan menguraikan tentang kajian Hadis oleh kalangan orientalis serta kritik dan bantahan M.M.Azami terhadapnya.

Muhammad Mustafa Azami: Profil, Perjalanan Akademik dan Karya Ilmiah

Muhammad Mustafa al-Azami, begitulah nama lengkapnya. Dalam versi Arab ditulis *al-A'zami*, itulah nama yang lebih akrab. Pendekar Hadis masa kini ini lahir di

⁵ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 306.

⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 8.

⁷ H.A.R.Gibb, *Journal of Comparative Legislation and International Law*, seri ke-3, vol.34, bagian 3-4 (1951), 114.

⁸ Edward W. Said, *Orientalisme; menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932. Setelah tamat dari sekolah Islam tingkat SLTA, Azami muda kemudian melanjutkan studinya di *College of Science* di Deoband, sebuah perguruan tinggi terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam (*Islamic Studies*). Berkat ketekunan dan keuletannya, akhirnya ia dapat menamatkan studinya di tahun 1952.

Rupanya hasrat besar intelektualnya memotivasi dirinya untuk melanjutkan studi lagi ke Fakultas Bahasa Arab, Jurusan *Tadris* (pengajaran), di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir, dan lulus tahun 1955. Dengan memperoleh ijazah *al-'Alimiyyah* Universitas al-Azhar, tahun itu juga ia kembali ke tanah airnya, India. Pada tahun 1956, Azami diangkat sebagai dosen bahasa arab untuk orang-orang non arab di Qatar. Kemudian, pada tahun berikutnya, yakni tahun 1957 ia ditunjuk menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (*Dar al-Kutub al-Qatriyah*). Tahun 1964, M. M. Azami melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge, Inggris, hingga meraih gelar doktor atau Ph.D pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts* atau dalam versi Arabnya *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* atau edisi Indonesianya dengan judul “Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya” yang diterjemahkan oleh salah seorang muridnya Ali Mustafa Yakub, buku itu diterbitkan oleh penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta. Singkat cerita, ia kembali lagi ke Qatar untuk memegang jabatan semula yakni sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional.⁹

Beberapa waktu kemudian, tepatnya pada tahun 1968, ia mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke kota suci Makkah al-Mukarramah untuk mengajar di Fakultas Pascasarjana, Jurusan Syari'ah dan Studi Islam, Universitas King 'Abd al-'Aziz. Ia, bersama Amin al-Misri adalah orang yang ikut andil mendirikan fakultas tersebut. Tepat pada tahun 1973, ia pindah ke Riyadh untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh (sekarang bernama Universitas King Sa'ud). Di kota inilah, bertepatan tahun 1400 H/1980 M, reputasi ilmiah M. M. Azami melejit (mencapai klimaksnya) sedemikian rupa setelah ia berhasil memenangkan Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam dari Lembaga Hadiah Yayasan Raja

⁹ Kamaruddin, *Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah*, *Al-Tahrir*, (Vol. 11, No. 1, Mei, 2011), 5-6.

Faisal di Riyadh. Selanjutnya Azami tinggal di Perumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh, sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di Universitas tersebut.

Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu dan sangat membenci penjajahan. Namun demikian, ayahnya tidak suka terhadap bahasa inggris. Hal ini mungkin dapat mudah dipahami, karena bahasa penjajah waktu itu adalah bahasa inggris. Watak ayahnya ini, rupanya juga turut mempengaruhi perjalanan studi M.M. Azami, dimana ketika masih duduk di bangku SLTA ia diperintahkan untuk pindah oleh ayahnya ke Sekolah Islam yang menggunakan bahasa arab. Dari sinilah pakar hadis ternama pada abad itu mulai mempelajari hadis dan hal-hal yang bertalian dengannya.¹⁰

Azami dikenal sebagai pemikir hadis yang mampu memberi warna dan terlibat diskusi panjang dengan kalangan Barat. Sebagian besar pemikiran Azami, terutama terkait dengan hadis dan kritikan kepada orientalis, dielaborasi dalam empat buku, yakni: *Studies in Early Hadith Literature*, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, dan *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhi wa Tarikhuhu*.

Studies in Early Hadith Literature, merupakan karya orisinal yang terbagi kepada delapan (8) bab pembahasan. Dalam tulisannya ini, Azami memaparkan keadaan hadis Nabi yang menurutnya masih berada pada tataran sumber ajaran Islam yang dapat dipercaya/otentik. Keotentikan ini dibuktikan sejak masa periwayatan, penulisan, pembukuan ke dalam kitab-kitab kanonik. Tampaknya Azami lebih menekankan keotentikan hadis pada sisi sanad, sebab di dalam buku ini dirinya mendiskusikan secara luas keberadaan sanad dalam menjaga keotentikan hadis. Buku ini secara khusus banyak membantah teori dan pemikiran Barat tentang keotentikan hadis.

Selanjutnya karya Azami berikutnya adalah *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menyerang pemikiran Ignaz Goldziher dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law* dan Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua buku tersebut, khususnya karya Schacht telah menjadi kiblat para orientalis lain yang membincangkan hukum Islam yang tak terbantahkan. Buku Azami ini terbagi ke dalam dua bagian, bagian pertama terdiri dari dua bab yang menguraikan pandangan Azami tentang hukum Islam dan peranan Nabi dalam pembentukan hukum. Pada bagian kedua dari buku ini

¹⁰ Suryadi, *Yang Membela Yang Menggugat*, (Yogyakarta: Suka Press, 2011), 216.

dipilah menjadi enam (6) bab.

Berangkat dari dua tulisan di atas, Azami tidak dapat dipisahkan dari konteks pemikiran hadis yang terjadi kala itu, baik di kalangan ulama muslim dan sarjana Barat. Tujuan dari kajian yang dilakukan Azami adalah menjelaskan dan membela hadis dari orang-orang yang akan meragukan keberadaannya sebagai hujjah hukum Islam. Ia dikelompokkan termasuk orang yang membela Hadis dari serangan para sarjana barat dan orang-orang yang mengikuti pola pikir mereka yang bersikap skeptis terhadap hadis.¹¹

Karya lain Azami terkait metode kritik hadis dalam Islam tertuang dalam tulisannya *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tarikhuhu*. Menurut Azami, kritik hadis dalam Islam telah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat seringkali melakukan kritik terhadap sahabat lain dalam riwayat hadis. Kajian kritik hadis lebih cenderung memuat pendapat para ulama hadis terhadap kepribadian sahabat. Termasuk di dalamnya juga mengkritik pandangan orientalis seperti Goldziher, Schacht, A.J. Wensinck dan lainnya dalam melakukan kajian sanad dan matan hadis.¹² Dalam buku *Manhaj an-Naqd* ini, Azami membahas berbagai persoalan terkait kritik hadis terbagi ke dalam enam (6) bab.

Beberapa karya tulis Azami lainnya lebih kepada bentuk pengeditan dan komentar, misalnya ia membuat catatan penting atas kitab Tamyiz dalam Shahih Muslim yang diberi judul *Introduction to Kitab Tamyiz*. Dalam tulisan terakhir ini, ia banyak mengungkapkan pentingnya ilmu hadis dalam rangka menelusuri dan menjaga hadis-hadis Nabi SAW. Menurut Azami, kitab Tamyiz ini adalah salah satu karya yang amat penting terkait metodologi kritik hadis. Al-Albani (1914-1999 M) memprediksi kitab ini ditulis pada abad ketujuh atau kedelapan Hijrah. Pertimbangannya, huruf yang digunakan lebih besar dengan model huruf yang ada sekarang. Berkenaan dengan asal-usul kitab Tamyiz, al-Sam'ani menyebut dalam kitabnya al-Tahbir, demikian Azami menjelaskan, bahwa ia mendapatkannya melalui jalur sima' dari gurunya Abi al-Qasim Mahmud bin Abdurrahman bin al-Qasim al-Busti, yang diperoleh dari Ismail bin Abdul Ghafir al-Farisi (451-529 H). Sebagian riwayat diterima melalui Abi Hafs bin Masrur, dan

¹¹ Ahmad Isaeni, *Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami, Journal of Qur'an and Hadith Studies*, (Vol. 3, No. 1, 2014), 119-120.

¹² M.M.Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tarikhuhu* cet. ke-3 (Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1990), 158.

sebagian lainnya dari Abi Uthman ash-Sabuni. Keduanya meriwayatkan dari Abi Bakr al-Jauzaqi dari Abi Hatim Makki bin Abdan bin Muhammad bin Bakar bin Muslim bin Rashid al-Naisaburi (242-325 H).¹³

Selain itu, Azami juga mentahqiq kitab shahih karya Ibnu Khuzaimah. Dalam buku ini ia berusaha menelusuri kebenaran setiap riwayat yang ada dalam karya Ibnu Khuzaimah tersebut. Beberapa buku hasil pengeditannya yang lain di antaranya, *al-'Illah of Ibn al-Madini*, *Maghazi Rasulullah of 'Urwah bin Zubayr*, *Muwatta' Imam Malik*, dan *Sunan ibn Majah*.

Setelah lama mapan dalam studi hadis, belakangan Azami merambah bidang studi lain, yaitu al-Quran. Namun inti kajiannya sama yakni menyangkal studi orientalis yang menyangsikan otentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Azami menulis buku *The History of the Qur'anic Text*, yang berisi perbandingan dengan sejarah Perjanjian Lama dan Baru. Dalam buku ini, ia banyak menyoroti pandangan orientalis yang selama ini dianggap benar terkait al-Qur'an.¹⁴

Orientalisme dan Diskursus Otentisitas Hadis

Secara bahasa, kata orientalisme berasal dari dua suku kata, dari kata *orient* dan *isme*. Kata *orient* (Latin: *orin*) berarti terbit, dalam bahasa Inggris kata ini diartikan *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Jika dilihat secara geografis, maka kata ini mengarah pada negeri-negeri belahan timur, sebagai arah terbitnya matahari. Negeri-negeri itu terentang dari kawasan timur dekat, yang meliputi Turki dan sekitarnya hingga timur jauh yang meliputi Jepang, Korea dan Indonesia, dan dari selatan hingga republik muslim bekas Uni Soviet serta kawasan timur tengah hingga Afrika Utara. Lawan dari kata *orient* adalah *oksident* yang berarti arah terbenamnya matahari yang meliputi bumi-bumi belahan barat. Sedangkan kata *isme* berasal dari bahasa Belanda (Latin: *isma*, Inggris: *ism*) yang berarti *a doctrin theory or system* (pendirian, keyakinan dan sistem). Secara terminologi, orientalisisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia timur.

Edward Said memberikan tiga pengertian dasar orientalisme. Pertama, orientalisme yang diartikan sebagai sebuah cara kedatangan yang berhubungan dengan bangsa timur. Kedua, sebuah gaya pemikiran yang berdasarkan ontologi dan epistemologi antara timur

¹³ Azami, *Manhaj an-Naqd...*, 159.

¹⁴ Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis...*, 121.

dan barat pada umumnya. Ketiga, sebuah gaya barat yang mendominasi dan menguasai kembali dunia timur. Akan tetapi, karena yang menjadi ancaman terhadap barat adalah Islam, maka pengertian orient dalam konteks orientalisme berarti mencakup Andalusia, Sisilia, dan wilayah Balkan, kendati secara geografis ketiga wilayah tersebut tidaklah termasuk wilayah Timur. Dengan demikian orientalisme yang dimaksud adalah kajian akademis yang dilakukan ilmuwan Barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya, dengan tujuan untuk membentuk opini umum dalam hal tertentu, sebagai siasat menguasai dunia Timur Islam yang mencerminkan pertentangan latar belakang ideologi, histories dan kultur antara Barat dan Timur. Itulah sebabnya Musthafa Mafaur menyebutkan karakteristik orientalisme antara lain: Pertama, Mentalisme orientalis merupakan suatu kajian yang memiliki satu keterkaitan kuat dengan penjajahan Barat di dunia Timur, karena fenomena orientalisme mempunyai hubungan organis dengan fenomena imperialisme sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedua, Orientalisme merupakan kajian yang memiliki keterkaitan kuat dengan misionarisme, dalam hal ini misalnya orientalis Samuel Zwemmer, Mc Donald, dan Alfred Guilame. Ketiga, Orientalisme adalah kajian yang disebabkan adanya keterkaitan kepentingan secara organis dengan imperialisme dan misionarisme. Oleh karena itu, kemungkinan untuk memiliki komitmen ilmiah khususnya pada kajian-kajian Islam kecil sekali. Keempat, Orientalisme adalah kajian yang memberi andil secara efektif bagi pengambilan kebijakan Barat terhadap negeri-negeri Muslim. Untuk contoh ini dapat disebutkan Snouck Hougranje yang pernah menjadi penasihat utama Kolonial Belanda.

Pada mulanya kajian orientalisme sangat luas mencakup pelbagai bidang ilmu pengetahuan dari Timur, namun setelah menyadari bahwa kekuatan Islamlah yang berbahaya, dengan dua sumber utamanya, maka orientalis pun memberikan perhatiannya terhadap hadis, di samping al-Qur'an. Adapun tujuan mereka tidak lain adalah agar mereka (para orientalis) dapat dengan mudah mendiskreditkan serta mematikan Islam.¹⁵

Di antara orientalis yang pertama kali mempersoalkan masalah kesahihan atau otentitas hadis adalah Sprenger. Dalam kesimpulan teorinya, dia berpendapat bahwa kebanyakan hadis nabi adalah palsu. Sementara itu, Ignas Goldzher berpendapat bahwa hadis nabi sesungguhnya merupakan hasil evolusi sosial historis Islam selama abad kedua hijriyyah. Menurutny sedikit sekali hadis yang benar-benar asli berasal dari nabi.

¹⁵ Kamaruddin, *Kritik M. Mustafa Azami...*, 7-8.

Dengan tegas sebagaimana dikutip oleh Juynboll, Goldziher mengatakan “*Scarcely a single tradition could be proven to be the genuine words of the prophet or reliable description of his behavior*”. Ini artinya bahwa Goldziher telah mencoba memasukkan virus keraguan dalam pikiran umat Islam mengenai otentisitas hadis. Kalaupun ada hadis yang benar-benar otentik dari nabi, itu sangat sedikit sekali.

Teori Ignas Goldziher ini kemudian dilanjutkan oleh J. Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammad Jurisprudence*. Ia sampai pada kesimpulan bahwa tak ada satupun hadis nabi yang benar-benar otentik berasal dari nabi, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan fiqh. Bagi M. M Azami, otentisitas hadis itu sampai sekarang tetap dapat dibuktikan secara ilmiah dan historis. Ia telah menunjukkan fatwa bahwa semua masalah mengenai hadis Nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status sunnah yang merupakan sumber ajaran kedua setelah setelah al-Qur’an. Kehidupan nabi merupakan model yang harus diikuti oleh kaum muslimin tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, maka para sahabat bahkan sejak beliau masih hidup telah mulai menyebarluaskan pengetahuan tentang sunnah dan nabi sendiri juga memerintahkan mereka melakukan hal itu.¹⁶

Untuk memperoleh otentisitas Hadis, menurut Azami, seseorang mesti melakukan kritik hadis. Menurutnya, kritik hadis sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau *cross reference*. Dengan mengumpulkan semua bahan yang berhubungan atau katakanlah semua hadis yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang akan menilai keakuratan para ulama. Dalam hal ini sebagaimana dikutip Azami, Ibn al-Mubarak pernah berkata: “Untuk mencapai pernyataan yang otentik, orang perlu membandingkan kata-kata para ulama satu dengan yang lain”.

Kata Azami, untuk mendapatkan otentisitas Hadis, maka seseorang harus melakukan kritik hadis baik itu menyangkut sanad hadis maupun matannya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan hadis adalah: Pertama, membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru. Kedua, membandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda. Ketiga, membandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis. Keempat,

¹⁶ M. Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature: Metodologi Kritik Hadis*, terj. A.Yani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 61-62.

Membandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan.

Dari rumusan di atas, terlihat bahwa M. M. Azami kurang tertarik pada pendekatan rasional. Menurutnya, pendekatan rasional tidak selamanya dapat diterapkan dalam metode kritik hadis. Ia mencontohkan hadis tentang bagaimana nabi tidur dengan berbaring pada lambung kanan. Secara rasional, orang bisa saja tidur dengan terlentang, telungkup, berbaring pada lambung kanan atau kiri. Semua posisi tidur adalah mungkin. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan dengan rasio kita bahwa posisi tidur tertentu adalah mungkin dan yang lain tidak mungkin.

Dalam kasus seperti tersebut di atas, pendekatan rasional tidak bisa membuktikan kebenaran dan ketidakbenaran hadis. Apa yang benar atau tidak benar hanya dapat diputuskan melalui saksi-saksi dan perawi yang terpercaya, kecuali kita menemukan kasus atau kejadian yang bertentangan dengan akal.¹⁷

Teori-teori Orientalis tentang Hadis

Counter atau gugatan orientalis terhadap hadis dimulai pada pertengahan abad ke-19 M, tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk dalam cengkraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah Alois Sprenger, yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW, misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong, tetapi menarik).¹⁸

Klaim ini didukung oleh rekan satu misinya William Muir, orientalis asal Inggris yang juga mengkaji biografi Nabi Muhammad SAW dan sejarah perkembangan Islam. Menurut Muir, dalam literatur Hadis, nama Muhammad sengaja dicatat untuk menutupi bermacam-macam kebohongan dan keganjilan (“...*the name of Mahomet was abused to support all possible lies and absurdities*”).¹⁹ Oleh sebab itu, katanya lebih lanjut, dari 4000 hadis yang dianggap shahih oleh Imam Bukhari, paling tidak separuhnya harus ditolak. Tulisan Muir ini kemudian dijawab oleh Sayyid Ahmad Khan

¹⁷ M. Mustafa Azami, *Studies in Hadis...*, 62-64.

¹⁸ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Gema Insani: Jakarta, 2008), 28.

¹⁹ William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira*, jilid ke-4 (Ulan Press: London, 1988), 13.

dalam esai-esainya.²⁰

Selang beberapa lama setelah itu muncul Ignaz Goldziher. Yahudi kelahiran Hungaria ini sempat “nyantri” di Universitas al- Azhar Kairo, Mesir, selama kurang lebih setahun (1873-1874). Setelah kembali ke Eropa, oleh rekan-rekannya ia dinobatkan sebagai orientalis yang konon paling mengerti tentang Islam, meskipun dan justru karena tulisan-tulisannya mengenai Islam sangat negatif dan distortif, mengelirukan dan menyesatkan.

Dibandingkan dengan para pendahulunya, pendapat Goldziher mengenai Hadis jauh lebih negatif. Menurut dia, dari sekian banyak hadis yang ada, sebagian besarnya tidak dapat dijamin keasliannya, palsu dan karena itu tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam. Menurut Goldziher, hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.²¹ Ini berarti, menurut dia, Hadis adalah produk masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau. Pendapat menyesatkan ini telah disanggah oleh sejumlah ilmuwan seperti Mustafa al-Siba'i, Muhammad Abu Shuhbah dan Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.²²

Tetapi dari kalangan misionaris, pendapat Goldziher disetujui seratus persen. David Samuel Margoliouth, misalnya, turut meragukan otentisitas Hadis. Alasannya, pertama, karena tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman nabi, dan kedua karena alasan lemahnya ingatan para perawinya. Masalah ini telah dijawab dan dijelaskan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib.²³

Jika Henri Lammens (misionaris Belgia) dan Leone Caetani (misionaris Italia) menganggap isnad muncul jauh setelah matan hadis ada dan merupakan fenomena internal dalam sejarah perkembangan Islam, maka Josef Horovitz berspekulasi bahwa sistem periwayatan hadis secara berantai (isnad) baru diperkenalkan dan diterapkan

²⁰ Sayyid Ahmad Khan, *Series of Essays on the Life of Mohammed and Subjects Subsidiaries Thereto*, (Delhi: Aligarh Muslim University Press, 1893).

²¹ Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, jilid 2 (Halle: Max Niemeyer, 1890), 5.

²² Ernawati Ginting, *Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'Zami Tentang Penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis, At Tahdits*, (Vol. 1, No. 1, Juni, 2017), 10.

²³ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1967), 41.

pada akhir abad pertama Hijriah. Selanjutnya orientalis Jerman berdarah Yahudi ini mengatakan bahwa besar kemungkinan praktek isnad berasal dari dan dipengaruhi oleh tradisi lisan sebagaimana dikenal dalam literatur Yahudi: *“Es liegt nahe, in diese Gleichstellung den Einfluss der jüdischen Theorie zu vermuten, um so mehr als sich im Hadīt selbst Reminiszenzen an die Stellung erhalten haben, welche das Judentum der mündlichen Lehre zuerkennt”*.²⁴

Spekulasi Horovitz ini belakangan digaungkan kembali oleh Gregor Schoeler. Diantara yang turut menerima pendapat Goldziher adalah orientalis Inggris bernama Alfred Guillaume. Dalam bukunya mengenai sejarah Hadis, mantan guru besar Universitas Oxford ini mengklaim bahwa sangat sulit untuk mempercayai literatur Hadis secara keseluruhannya sebagai rekaman otentik dari semua perkataan dan perbuatan Nabi SAW.

Karena gugatan orientalis terhadap Hadis pada awalnya mempersoalkan ketiadaan data historis dan bukti tercatat (*documentary evidence*) yang dapat memastikan otentisitas Hadis, maka sejumlah pakar pun melakukan penelitian intensif perihal sejarah literatur Hadis guna mematahkan argumen orientalis yang mengatakan bahwa hadis baru dicatat pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Muhammad Hamidullah (Hyderabad - Paris), Fuat Sezgin (Frankfurt), Nabia Abbot (Chicago), dan Muhammad Mustafa al-Azami (Cambridge - Riyadh), dalam karyanya masing-masing telah berhasil mengemukakan bahwa terdapat bukti-bukti konkrit yang menunjukkan pencatatan dan penulisan hadis sudah dimulai semenjak kurun pertama Hijriah sejak Nabi SAW masih hidup.²⁵

Kendati demikian oleh orientalis bukti-bukti tersebut diabaikan begitu saja bahkan ada yang menolaknya mentah-mentah. Spekulasi Goldziher dan rekan-rekannya tersebut kemudian ditelan dan diolah lagi oleh Joseph Schacht, orientalis Jerman yang juga keturunan Yahudi. Dalam bukunya yang cukup kontroversial, Schacht menyatakan bahwa tidak ada hadis yang benar-benar asli dari Nabi SAW dan walaupun ada dan bisa dibuktikan, maka jumlahnya amat sangat sedikit sekali: *“we shall not meet any legal tradition from the Prophet which can be considered authentic”*.

²⁴ Syamsudin Arif, *Orientalis...*, 29-30.

²⁵ Nurul Fitria, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami, al-Hikmah*, (Vol. 7, No. 1, 2019), 13.

Senada dengan Goldziher, ia mengklaim bahwa hadis baru muncul pada abad kedua Hijriah dan baru beredar luas setelah zaman Imam Syafi'i (w. 204 H/820 M), yakni pada abad ketiga Hijriah.

Lebih jauh Schacht seenaknya mengatakan bahwa Hadis-Hadis yang terdapat dalam al-Kutub al-Sittah sekalipun tidak dapat dijamin keasliannya: “*even the classical corpus contains a great many traditions which cannot possibly be authentic*”. Masih menurut dia, sistem periwayatan berantai, *isnad* merupakan alat justifikasi dan otorisasi yang baru mulai dipraktekkan pada abad kedua Hijriah: “*there is no reason to suppose that the regular practice of using isnāds is older than the beginning of the second century*”.²⁶

Semua pernyataan Schacht ini telah dibantah antara lain oleh Muhammad Abu Zahrah dari Universitas Kairo, Mesir, Zafar Ishaq Ansari dari Islamic Research Institute Islamabad, Pakistan, dan Muhammad Mustafa al-Azami dari Universitas King Saud Riyadh, Saudi Arabia.

Di kalangan orientalis sendiri, teori-teori Schacht menimbulkan reaksi pro dan kontra. Pengukuhan dan pembelaan datang dari Brunschvig, Crone, Powers dan Calder. Sementara kritik atas asumsi dan kesimpulan-kesimpulannya muncul dari Coulson, Cook, Motzki, dan Rubin.

Sebagaimana telah disinggung di awal, gugatan orientalis dan para pengikutnya terhadap hadis telah ditolak dan dijawab oleh sejumlah ulama pakar. Berikut ini akan diungkapkan beberapa kelemahan-kelemahan metodologis dan kesalahan-kesalahan epistemologis yang terdapat dalam tulisan-tulisan orientalis dan para pengikutnya. Sebagai contoh karya Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Menurut Muhammad Mustafa al-Azami, kekeliruan dan kesesatan Schacht dalam karyanya itu disebabkan oleh lima perkara: Pertama, sikapnya yang tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan sumber rujukan. Kedua, bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah. Ketiga, salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta. Keempat, ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji. Dan kelima, salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai

²⁶ Syamsudin Arif, *Orientalis...*, 32.

oleh para ulama Islam.²⁷

Karena didorong oleh niat buruk ini, maka kajiannya pun diwarnai oleh sikap pura-pura tidak tahu (*willful ignorance*), yakni dengan sengaja mengabaikan data yang tidak mendukung asumsi-asumsinya dan memanipulasi bukti-bukti yang ada demi membenarkan teori-teorinya (*abuse of evidence*). Hasilnya, kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya tidak cukup valid, karena “main pukul rata” secara gegabah (*hasty generalizations*) dan menduga-duga (*conjectures*) belaka.

Pemakaian Sanad dan Kritik Azami Terhadap J. Schacht

Dalam mengkaji Hadis nabi, Schacht lebih sering fokus kepada aspek sanad (transmisi, silsilah keguruan) dari pada aspek matan (materi hadis). Sementara kitab-kitab yang dipakai dalam ajang penelitiannya adalah kitab al-Muwattha’ karya Imam Malik, kitab al-Muwattha’ karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab al-Umm dan al-Risalah karya Imam al-Syafi’i. Menurut M. M Azami, kitab-kitab ini lebih layak disebut kitab-kitab fiqh dari pada kitab hadis. Sebab kitab-kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Oleh karena itu, meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh hasilnya tidak akan tepat. Penelitian hadis haruslah pada kitab-kitab hadis.²⁸ Schacht menegaskan bahwa Hukum Islam belum eksis pada masa al-Sya’bi (w. 110 H). Penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan hadis-hadis yang ber- kaitan dengan Hukum Islam, maka hadis-hadis itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya’bi. Ia berpendapat bahwa Hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para qadhi (hakim agama). Pada masa khalifah dahulu *Khulafa al-Rasyidin*) tidak pernah ada pengangkatan qadhi. Pengangkatan qadhi baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Umayyah.

Kira-kira pada akhir abad pertama Hijrah (715-720 M) pengangkatan qadhi itu ditujukan kepada orang-orang “spesialis” yang berasal dari kalangan yang taat beragama. Karena jumlah orang-orang spesialis ini kian bertambah, maka akhirnya mereka berkembang menjadi kelompok aliran fiqh klasik. Hal ini terjadi pada dekade pertama

²⁷ Kamaruddin, *Kritik M. Mustafa Azami...*, 14-15.

²⁸ Muhammad Mushthafa Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), 398.

abad kedua hijrah. Keputusan-keputusan hukum yang diberikan qadhi ini memerlukan legitimasi dari orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi. Karenanya, mereka tidak menisbahkan keputusan-keputusan itu kepada diri mereka sendiri, melainkan menisbahkan kepada tokoh-tokoh sebelumnya. Misalnya, orang Iraq menisbahkan pendapat mereka kepada Ibrahim al-Nakha'i (w. 95 H).

Perkembangan berikutnya, pendapat-pendapat para qadhi itu tidak hanya dinisbahkan kepada tokoh-tokoh terdahulu yang jaraknya masih dekat, melainkan dinisbahkan kepada tokoh yang lebih dahulu, misalnya Masruq. Langkah selanjutnya, untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas paling tinggi, misalnya Abdullah ibn Mas'ud. Dan pada tahap terakhir, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah rekonstruksi terbentuknya sanad hadis menurut Schacht, yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh-tokoh yang legitimitas yang ada di belakang mereka, inilah yang disebut oleh Schacht dengan teori *Projecting Back*.²⁹

Menurut Schacht munculnya aliran-aliran fiqh klasik ini memicu konsekuensi logis, yaitu munculnya kelompok oposisi yang terdiri dari ahli-ahli Hadis. Pemikiran dasar kelompok ahli-ahli Hadis ini adalah bahwa hadis-hadis yang berasal dari nabi SAW harus dapat mengalahkan aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok aliran-aliran fiqh. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, kelompok ahli hadis membuat penjelasan-penjelasan dan hadis-hadis, seraya mengatakan bahwa hal itu pernah dikerjakan atau diucapkan oleh Nabi SAW. Mereka juga mengatakan bahwa hal itu mereka terima secara lisan berdasarkan sanad yang bersambung dari para periwayat Hadis yang dapat dipercaya.

Kesimpulan dari teori Schacht ini adalah baik kelompok aliran-aliran fiqh klasik maupun kelompok ahli-ahli hadis, keduanya sama-sama pemalsu hadis. Karenanya, sebagaimana yang dikutip oleh 'Ali Mustafa Ya'qub, Schacht mengatakan: "*we shall not meet any legal tradition from the prophet which can be considered authentic*" (kita tidak akan dapat menemukan satu pun hadis nabi yang berkaitan dengan hukum, yang dapat dipertimbangkan sebagai hadis shahih).³⁰

Untuk membantah teori yang dikemukakan oleh para orientalis, khususnya Schacht, yang meneliti dari aspek sejarah, maka M. M. Azami membantah teori Schacht

²⁹ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), 34-35.

³⁰ Ali Mustafa, *Kritik Hadis...*, 22.

ini juga melalui penelitian sejarah, khususnya sejarah hadis. Azami melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis nabi yang terdapat dalam naskah- naskah klasik. Di antaranya adalah naskah milik Suhayl bin Abi Shalih (w.138 H). Abu Shalih (ayah Suhayl) adalah murid Abu Hurairah RA sahabat Nabi SAW.

Naskah Suhayl ini berisi 49 hadis. Azami meneliti perawi hadis itu sampai kepada generasi Suhayl, yaitu jenjang ketiga (*al-thabaqah al-tsalitsah*), termasuk jumlah dan domisili mereka. Azami membuktikan bahwa pada jenjang ketiga, jumlah perawi berkisar 20 sampai 30 orang, sementara domisili mereka terpencar-pencar dan berjauhan, antara India sampai Maroko, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama.¹¹ Azami berkesimpulan bahwa sangat mustahil menurut ukuran situasi dan kondisi pada saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat Hadis palsu sehingga redaksinya sama. Dan sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian oleh generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama. Kesimpulan Azami ini bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht, baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad Hadis, maupun bunyi teks (matan) hadis tersebut. Sebagai contoh, Azami mengemukakan Hadis yang artinya dimana Nabi SAW bersabda: *“Apabila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, maka hendaknya ia mencuci tangannya, karena ia tidak tahu semalam tangannya berada di mana”*. Hadis ini dalam naskah Suhayl bin Abi Shalih berada pada urutan nomor 7 (tujuh).³¹

Dengan demikian apa yang dikembangkan oleh Schacht dengan teorinya *Projecting Back*, yang mengemukakan bahwa sanad Hadis itu baru terbentuk belakangan dan merupakan pelegitimasi pendapat para qadhi dalam menetapkan suatu hukum adalah tidak benar. Hal ini sudah dibuktikan oleh Azami dengan penelitiannya bahwa sanad Hadis itu memang sampai (*mutthasil*) kepada Rasulullah SAW melalui jalur-jalur yang telah disebutkan di atas. Hal ini membuktikan juga bahwa Hadis-Hadis yang berkembang sekarang bukanlah buatan para qadhi, tetapi merupakan perbuatan atau ucapan yang datang dari Rasul SAW sebagai seorang nabi dan panutan umat Islam.

Kesimpulan

³¹ M. M. Azami, *Studies in Early Hadits Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1978), 222-223.

Teori sistem isnad dalam Hadis yang dikritik orientalis adalah benar-benar mensejarah dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sebab, sistem tersebut telah dipakai sejak Nabi SAW masih hidup, dan para sahabat juga telah menggunakannya untuk meriwayatkan Hadis- Hadis nabi pada waktu itu. Bahkan, sebelum Islam datang, sistem isnad juga telah biasa digunakan untuk menukil syair-syair jahili.

Menurut Azami, para orientalis yang meragukan adanya sistem isnad, disebabkan karena terjadi kesalahan metodologi dalam meneliti materi studi sanad itu sendiri. Mereka umumnya meneliti sanad bukan dari kitab hadis asli, melainkan dari kitab sirah atau kitab fiqih, yang cara penyusunannya berbeda sekali dengan penyusunan kitab hadis. Lebih parah lagi, kesimpulan dari hasil kajian tersebut lalu digeneralisir, sehingga mereka berkesimpulan bahwa teori sisitem isnad adalah ahistoris.

Otentisitas hadis sesungguhnya dapat dibuktikan secara ilmiah melalui metodologi kritik hadis, antara lain dengan: membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang syeikh (guru), membandingkan pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu yang berlainan, membandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis dan membandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya.

Daftar Pustaka

Al-Khatib, Muhammad‘Ajjaj. *Usul al-Hadith ‘Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

_____. *al-Sunnah qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Arif, Syamsudin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

_____. *Manhaj an-Naqd ‘Inda al-Muhaddithin Nash’atuhu wa Tarikhuhu*, Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1990.

_____. *Metodologi Kritik Hadis*. terj. A.Yani. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

_____. *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1980.

_____. *Studies in Early Hadith Literature with A Critical Edition of Some Early Text*, Beirut: Al-Maktab al-Islami.

- Ernawati Ginting. *Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A‘Zami Tentang Penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis, At Tahdits*, 2017.
- Goldziher, Ignaz. *Muhammedanische Studien*. Halle: Max Niemeyer, 1890.
- H.A.R. Gibb, *Journal of Comparative Legislation and International Law*, 1951.
- Hafid, Erwin, *Mustafa Azami dan Kritik Pemikiran Hadis Orientalis*, Majalah al-Fikr, 2010.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Isnaeni, Ahmad. “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 2014.
- Kamaruddin, *Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah, Al-Tahrir*, 2011.
- Khan, Sayyid Ahmad. *Series of Essays on the Life of Mohammed and Subjects Subsidiaries Thereto*. Delhi: Aligarh Muslim University Press, 1967.
- Muir, William, *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira*, Ulan Press: London, 1988.
- Nurul Fitria, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami, al-Hikmah*, 2019.
- Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford, Clarendon Press, 1964.
- Shalih, Sa’duddin, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press, 1990.
- Suryadi, *Yang Membela Yang Menggugat*, Yogyakarta: Suka Press, 2011.
- W. Said, Edward, *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ya’kub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.